

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Investasi**

###### **a. Teori Neo Klasik**

Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber dalam investasi. Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Pergerakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dipandang karena adanya beberapa faktor dan salah satunya adalah investasi. Semakin cepat suatu perkembangan investasi jika dibandingkan kemajuan laju penduduk, maka semakin cepat pula terjadi perkembangan volume stock kapita yang dihitung dari rata-rata per tenaga kerja. Semakin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja cenderung disebabkan semakin tingginya rasio kapital per tenaga kerja. Tokoh-tokoh Neo Klasik, *Sollow* dan *Swan* pun memfokuskan perhatiannya tertuju pada bagaimana pertumbuhan laju penduduk, pertumbuhan akumulasi capital, pertumbuhan

kemajuan teknologi dan juga output harus saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan suatu ekonomi .<sup>1</sup>

#### **b. Teori Keynes**

Teori investasi Keynes berkaitan dengan apakah suatu proyek penanaman modal atau investasi layak untuk dilakukan atau tidak. Teknik untuk mengetahui apakah suatu proyek itu menguntungkan atau tidak, yaitu dengan membandingkan profitabilitas relatif proyek-proyek dengan mendiskontir hasil-hasil dimasa depan.<sup>2</sup>

#### **c. Teori Harrod-Dommar**

Seorang Harrod-Dommar masih mempertahankan pendapat dari para ahli ekonomi terdahulu yang digabungkan dengan pendapat kaum klasik Keynes, Harrod-Dommar menekankan bahwa peranan pertumbuhan modal sangat dibutuhkan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Melihat dari sudut pandang teori Harrod-Dommar

---

<sup>1</sup>Hari Apriansyah dan Fachrizal Bachri; “*Analisis Hubungan Kausalitas Antara Investasi Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang*”; Jurna Ekonomi Pembanguana; 2016; Vol. 4 No. 2 hlm. 78

<sup>2</sup>Alina Paramita; “*Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan, Bursa Saham Syariah Internasional Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*”; Malang; Universitas Brawijaya; 2016.

ini beranggapan bahwa pembentukan modal adalah suatu pengeluaran yang nantinya akan menambah kemampuan pada perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa, ataupun sebagai suatu pengeluaran yang nantinya mampu menambah permintaan efektif dari seluruh masyarakat. Dimana jika pada masa tertentu dilakukannya sejumlah pembentukan modal, maka diharapkan pada masa berikutnya nanti perekonomian tersebut nantinya mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan juga jasa yang lebih besar.<sup>3</sup>

## **2. Teori Inflasi**

### **a. Teori Kuantitas**

Teori kuantitas ini merupakan teori tertua yang membahas tentang inflasi, akan tetapi teori ini justru masih sangat bermanfaat guna menerangkan dan menjelaskan bagaimana proses inflasi pada zaman yang moderen seperti saat ini, terutama pada negara-negara yang masih dalam

---

<sup>3</sup> Selamat Siregar; “*Hubungan Investasi dengan PDRB Riil Kota Medan*”; Medan; Universitas Methodist Indonesia; 2017; Jurnal Ekonomi; Vol 6. No. 1. Hlm. 2.

tahap berkembang. Teori ini pun memfokuskan peranan suatu inflasi sebagai berikut ;<sup>4</sup>

1) Jumlah Uang Yang Beredar (JUB)

Yang sering dikaitkan dengan kejadian ini contohnya yaitu seperti, gagal panen, yang akan menaikkan harga-harga barang pada sementara waktu saja. Meski beragam penyebab awal kenaikan harga-harga tersebut, inflasi ini akan terhenti dengan sendirinya apabila jumlah uang yang beredar tidak ditambah.

2) Psikologi (*Expectation*) masyarakat mengenai harga-harga

Laju suatu inflasi juga ditentukan adanya laju penambahan jumlah uang yang beredar (JUB) dan sebab adanya psikologis (harapan) masyarakat pada harga-harga di masa yang akan datang.

---

<sup>4</sup> Anisya Nurjannah, dkk; “Pengaruh Variabel Moneter dan Ketidakpastian Inflasi Terhadap Inflasi ASEAN 4 Periode 1998:Q1 – 2015:Q4” Solo; Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol.8. No. 1, Juni 2017, hlm. 60

Terdapat tiga kemungkinan pada keadaan yang terjadi dalam hal ini:<sup>5</sup>

- a) Apabila kenaikan harga-harga pada bulan yang akan datang tidak atau belum pernah diharapkan oleh masyarakat itu sendiri.
- b) Adanya kesadaran masyarakat tentang inflasi (berdasarkan pengalaman mereka pada bulan-bulan yang telah terlewati).
- c) Kemungkinan terakhir merupakan kemungkinan terparah pada saat inflasi, yaitu keadaan dimana orang-orang sudah mulai hilang kepercayaan terhadap nilai mata uang, keadaan ini biasa dikenal dengan istilah hiperinflasi.

#### **b. Teori Keynes**

Teori ini berasumsi bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan

---

<sup>5</sup>Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi; “Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia”; Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 8. No. 2, September 2012, hlm.92

atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. ( timbulnya apa yang disebut dengan *inflationarygap*).<sup>6</sup>

*Inflationarygap* sering kali muncul karena adanya aspirasi golongan-golongan masyarakat yang berhasil diterjemahkan menjadi permintaan yang efektif akan suatu barang-barang. Dengan kata lain, aspirasi mereka berhasil

---

<sup>6</sup>Anggardito Antokolaras; “*Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Domestik Dan Makroekonomi Global Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2012 – 2016*”; Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah; 2017. Hlm.21

diubah menjadi rencana pembelian berbagai macam barang didukung dengan dana yang sudah mereka dapatkan.<sup>7</sup>

Golongan-golongan masyarakat seperti ini mungkin saja adalah pemerintah itu sendiri, yang berupaya mendapatkan bagian lebih besar dari hasil output masyarakat melalui cara-cara mereka dengan menjalankan defisit anggaran-anggaran belanjanya yang dibiayai melalui pencetakan uang baru. Golongan- golongan ini mungkin saja mereka adalah pengusaha-pengusaha swasta yang sangat ingin melakukan investasi-investasi baru serta mendapatkan dana pembiayaanya yang berasal dari kredit Bank. Golongan ini juga bisa mereka dari serikat buruh yang mengharapkan kenaikan gaji atas anggota-anggotanya yang melebihi dari kenaikan produktifitas butuh itu sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi; “*Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia*”; Jurnal Organisasi dan Manajemen, Vol. 8. No. 2, September 2012, hlm.93

<sup>8</sup> Yusuf Bahtiar; “*Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Investasi Swasta (Pendekatan Keynesian Dan Neoklasik) Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1990-2013*”; Diponegoro, Skripsi; 2015. hlm. 41

### c. Teori Struktural

Inflasi pada teori struktural ini didasarkan atas pengalaman yang terjadi di negara-negara Amerika Latin. Teori struktural ini menekankan adanya ketegaran (*regidities*) atas struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang, ketegaran itu antara lain:<sup>9</sup>

- a. Penerimaan ekspor yang inelastis, baik akibat dari terms of trade yang terus menerus memburuk maupun penawaran atau produksi ekspor yang tidak reponsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya kapasitas impor lamban berkembang, dan kondisi tersebut mengharuskan penerapan kebijakan substitusi impor. Barang-barang substitusi impor memerlukan bahan baku impor. Maka ketika terms of trade memburuk dan mengakibatkan kurs juga memburuk, maka harga bahan baku impor menjadi sangat mahal, yang

---

<sup>9</sup>Edalmen ;"Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Perdagangan Negeri dan Inflasi Di Indonesia"; Jakarta; Jurnal Ekonomi, Vol. XXIV, No. 01 Maret 2019; hlm. 19



dampaknya terwujud dalam kenaikan harga barang substitusi impor tersebut.

- b. Penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, sehingga harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat. Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji/upah, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga-harga barang industri akan meningkat.

Teori ini juga bisa disebut dengan teori inflasi jangka panjang. Karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang dengan sebutan *structural bottlenecks*. *Structural bottlenecks* terutama terjadi dalam tiga hal, yaitu:<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Adwin S. Atmadja; “Inflasi Di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya”; Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1, No. 1, Mei; hlm. 57

- a. Supplay dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis.
- b. Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor.
- c. Pengeluaran pemerintah terbatas.

### 3. Teori Suku Bunga

#### a. Teori Klasik (*Leonable Faund*)

Dalam teori klasik yang dikutip dari Boediono (1980), bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Makin tinggi tingkat bunga, makin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Herli Sopiana; “Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Di Indonesia”; Jurnal ekonomi Pembangunan, Juni 2012; Vol. 10, No. 1, hlm. 15

Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran. Permintaan akan loanable fund memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana peminjaman (*loanable fund*). Asumsi-asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan full employment, harga konstan, supply of money tetap, dan informasi sempurna.<sup>12</sup>

#### **b. Teori Suku Bunga Fisher**

Tingkat bunga atau suku bunga merupakan hal penting dalam variabel-variabel ekonomi. Esensinya, tingkat bunga adalah harga yang dihubungkan dengan masa depan. Tingkat bunga riil dan nominal merupakan dua hal yang terdapat dalam tingkat suku bunga. Ekonom menyatakan

---

<sup>12</sup>Nyimas Deviana; “Analisis Pengaruh Suku Bunga SCBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2006-2012”Jurnal Ekonomi Pembangunan, Desember 2014, Vol. 12, No. 2, hlm. 84

jika tingkat bunga nominal adalah tingkat bunga yang dibayar oleh bank. dan kenaikan dalam daya beli masyarakat dengan tingkat bunga riil (real interest rate). Tingkat bunga riil adalah perbedaan antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi.<sup>13</sup>

### **c. Teori Suku Bunga Keynes (*Liquidity Preference Theory*)**

Uang menurut Keynes (1936), sebagaimana dikutip dari Boediono (1980), merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki masyarakat. Alasan masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi.<sup>14</sup>

Keynes (1936) menganggap bahwa permintaan uang untuk transaksi dan berjagajaga tidak peka terhadap tingkat bunga. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan *liquidity preference* adalah permintaan uang untuk tujuan spekulasi

---

<sup>13</sup>Sugiartiningsih; “Pengaruh Inflasi Indonesia Terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan Di Indoensia Periode 2000-2014”; Bandung; Jurnal Manajemen Marantha, Vol. 17, No. 1, November 2017. Hlm.36

<sup>14</sup>Nur Sa'idatur Rohmah; “Studi Komparasi Konsep Uang Dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam”; Lamongan, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, hlm. 86

yang menghubungkan permintaan uang dengan tingkat bunga.<sup>15</sup>

#### **4. Investasi**

##### **a. Definisi Investasi**

Investasi berasal dari bahasa latin, yaitu *investire* (memakai), sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *investment*. Investasi dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap modal saham yang ada (*net additional to existing capital stock*). Istilah lain dari investasi adalah akumulasi modal (*capital acumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*).<sup>16</sup>

Investasi, dalam kamus istilah keuangan dan investasi digunakan istilah *investment* (investasi) yang memiliki arti, penggunaan modal untuk menciptakan uang, baik melalui sarana yang menghasilkan pendapatan maupun melalui

---

<sup>15</sup>Shoimatul Fitriana, dan Erma Dwi astuti; “Penguatan Penyaluran KPR Di Indonesia Dalam Memenuhi Kebutuhan Backlog (studi pada bank umum konvensional periode 2013-2015)”Semarang; Jurnal Fokus Bisnis, Vol. 16, No. 02, Desember 2017, hlm 49-50

<sup>16</sup>Amir Mahmud; “Perekonomian Indonesia Pscsa Reformasi”; Penerbit Erlangga; Bandung; 2016; hlm. 100.

ventura yang lebih berorientasi ke risiko yang dirancang untuk mendapatkan perolehan modal.<sup>17</sup>

#### **b. Investasi dalam Islam**

Investasi merupakan salah satu ajaran dalam konsep islam yang memenuhi proses *tadrij* (ilmu pengetahuan yang memiliki gradasi) dan *trichotomy*<sup>18</sup> pengetahuan tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma syariah, sekaligus merupakan hakikat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim<sup>19</sup>. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Lusiana dan Yudhi Setiawan: "Usaha Penanaman Modal Di Indonesia"; Edisi Bahasa Indonesia; Rajawali Pers; Jakarta; 2012.hlm.34

<sup>18</sup>Pendapat Scheller yang dituangkan oleh Rich dalam Bukunya *the knowledge cycle*; trichotomy adalah tiga jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan instrumental *\_Herrschaftswissen\_*, pengetahuan intelektual *\_Bildungswissen\_*, pengetahuan spiritual *\_Erlösungswissen\_* Abdulhalim blog2016, diakses pada 12 April 2019

<sup>19</sup> Aniq Miftahul; "Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Sbi, Jumlah Uang Beredar Dan Harga Minyak Mentah Terhadap Jakarta Islamic Index (Jii) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014"; Fakultas Ekonomi Islam; Universitas Negeri Walisongo Semarang; 2015 hlm. 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Q.S.Al-Hasyr;18)<sup>20</sup>*

Lafal *لَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ* ditafsirkan dengan:

“hitung dan introspeksilah diri kalian sebelum diintrospeksi, dan lihatlah apa yang telah kalian simpan (*invest*) untuk diri kalian dari amal shaleh (*after here investment*) sebagai bekal kalian menuju hari perhitungan amal pada hari kiamat untuk keselamatan diri didepan Allah SWT”. Demikian Allah SWT memerintahkan kepada seluruh hambaNya yang beriman untuk melakukan investasi akhirat dengan melakukan amal saleh sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi hari perhitungan.

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an, Surat .Al-Hasyr; Ayat.18<sup>20</sup>

## 5. Pasar Modal Syariah

Pasar modal (*suq mualiyah*) yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan profesi serta lembaga diterbitkannya efek.<sup>21</sup>

Pada tanggal 18 April 2001, untuk pertama kali Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa yang berkaitan langsung dengan pasar modal, yaitu Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksadana Syariah. Perkembangan Pasar Modal Syariah kemudian berhasil mencapai tonggak sejarah baru dengan di sahkannya UU Nomor 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) pada tanggal 7 Mei 2008. Undang-undang ini diperlukan sebagai landasan hukum untuk penerbitan surat berharga syariah negara atau sukuk negara. Pada

---

<sup>21</sup> Mardani; “*Hukum Bisnis Syariah*”; Edisi Pertama; Kencana Prenadamedia Group; Jakarta; 2014; hlm. 178



tanggal 26 Agustus 2008 untuk pertama kalinya Pemerintah Indonesia menerbitkan SBSN seri IFR0001 dan IFR0002.<sup>22</sup>

## 6. Inflasi

### a. Definisi Inflasi

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga-harga secara terus menerus.<sup>23</sup>

Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue mengemukakan, inflasi adalah *a rise in the general level of price*. Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi.<sup>24</sup> Dilansir dari situs scholar google.com penelitian

---

<sup>22</sup>www.ojk.go.id (diakses pada 12 April 2020, 12.15 Wib)

<sup>23</sup>Ali Ibrahim Hasyim; “*Ekonomi Makro*”; Edisi Pertama; Prenadamedia Group; Jakarta; 2016; hlm. 186

<sup>24</sup>Rozalinda, “*Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*”; Edisi Pertama; Rajawali Pers; Depok; 2017.hlm. 298.

yang dimuat I-Economics: A Research Journal on Islamic  
mengungkapkan bawa inflasi yaitu:

"Laju inflasi merupakan suatu indikator yang sangat menentukan perekonomian makro suatu negara. Inflasi juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya bisa memperburuk kinerja suatu perekonomian negara. Ketidakstabilan mata uang, nilai tukar, sangat penting dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat." (Maya Panorama, 2016:112)

Inflasi dapat diukur melalui tingkat inflasi (*rate of inflation*) itu sendiri dimana terjadinya tingkat perubahan harga atas tingkat harga secara umum. Persamaannya yaitu:

$$\frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Rate of Inflation}$$

Secara konseptual tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang dan jasa dalam perekonomian dan secara umum diukur dengan indeks harga konsumen (*consumer price index – CPI*)

maupun indeks harga Produsen (*producer price index* – PPI).<sup>25</sup>

#### **b. Jenis-jenis Inflasi**

Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan dengan beberapa cara:<sup>26</sup>

- 1) Inflasi dapat digolongkan berdasarkan besarnya, yaitu *Low Inflation* (inflasi dibawah 10% pertahun), *Galloping Inflation* (inflasi antara 20% sampai 200% pertahun), dan *Hyperinflation*, (inflasi diatas 200% per tahun).
- 2) Inflasi berdasarkan sumbernya, terbagi kepada *Demand Full Inflation* (inflasi karena tarikan pemerintah) dan *Cost Push Inflation* (inflasi karena biaya atau harga sektor produksi).
- 3) Inflasi berdasarkan asalnya, dapat dikategorikan kepada *Domestik Inflation* (berasal dari dalam negeri)

---

<sup>25</sup> Ali Ibrahim Hasyim; “*Ekonomi Makro*”; Edisi Pertama; Prenadamedia Group; Jakarta; 2016; hlm.187.

<sup>26</sup> Rozalinda, “*Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*”; Edisi Pertama; Rajawali Pers; Depok; 2017.hlm. 304-306.

dan *Foreign* atau *Imported Inflation* (berasal dari luar negeri).

- 4) Inflasi berdasarkan harapan masyarakat, inflasi ini dikategorikan menjadi dua yaitu, *Expected Inflation* (inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi) dan *Unexpected Inflation* (inflasi yang tidak dapat diperkirakan akan terjadi).

#### **c. Dampak Inflasi**

Dampak inflasi terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat kemakmuran masyarakat. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan akibat inflasi adalah :

- 1) Dampak terhadap pendapatan dan kekayaan yang dapat merugikan pihak-pihak lain diantaranya, bagi pegawai yang berpenghasilan tetap (swasta/negeri), bagi mereka yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai, dan bagi mereka para kreditur yang apabila bunga pinjaman yang diberikan lebih rendah dari inflasi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid, Rozalinda, hlm. 307-308.

- 2) Dampak terhadap output dimana terjadinya keadaan inflasi yang begitu tinggi, menyebabkan nilai mata uang riil menjadi turun dengan drastis, sehingga masyarakat pun cenderung tidak lagi menyukai pemegangan uang kas, yang kemudian transaksi pun mengarah kearah barter, beban pajak yang semakin tinggi secara riil, biasanya diikuti dengan penurunan produksi barang.<sup>28</sup>
- 3) Masalah pada *Balance of Payment* yaitu, Bila inflasi didalam negeri lebih besar dibanding inflasi di negara lain maka barang kita tidak akan kalah bersaing, ekspor menurun, dan negara partner menjadi diuntungkan. Akibatnya neraca transaksi berjalan semakin memburuk, sehingga muncul ketidakpastian dan spekulasi akan terjadinya devaluasi mata uang.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Anggardito Antokolaras; “*Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Domestik Dan Makroekonomi Global Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2012 – 2016*” Jakarta; 2017; hlm 56.

<sup>29</sup> Dimas Prabowo; “*Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis), Dan Jumlah Uang Beredar (Jub) Terhadap Indeks Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*” Jakarta; 2013; hlm. 22

## 7. BI Rate

Bank Indonesia rate atau disingkat BI rate merupakan suku bunga dasar yang diterapkan di Indonesia. Pergerakannya digunakan sebagai acuan bagi suku bunga lain, sehingga jika BI rate naik, maka suku bunga hutang lainnya juga akan naik. Suku bunga merupakan biaya hutang atau harga yang harus dibayar atas peminjaman dana<sup>30</sup>.

Maya Panorama (2016:108) menyatakan sebagai berikut:

"BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate,.."

Pemerintah mempunyai beberapa kebijakan untuk menetapkan suku bunga berdasarkan kondisi perekonomian negara. Jika jumlah uang beredar ingin dikurangi, Bank Indonesia akan meningkatkan BI rate, sehingga masyarakat

---

<sup>30</sup> Mishkin, F.S.; *Ekonomi Uang, perbankan, dan Pasar Keuangan*. 8 ED. Vol. 1. Jakarta : Salemba Empat. 2010; hlm.113

akan membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan sebaliknya.<sup>31</sup>

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi return yang diperoleh dari investasi, dimana ketika tingkat suku bunga naik, keuntungan perusahaan akan terpotong karena bunga yang harus dibayar juga meningkat. Hal tersebut juga mengakibatkan biaya produksi naik dan harga produk akan naik juga, kemudian masyarakat akan menahan pembeliannya dan akan cenderung menabung di bank. Penjualan akan menurun dan menurunkan laba yang akan berdampak terhadap nilai saham juga <sup>32</sup>.

Astuti, E.P, and Susanta (2013) menemukan jika BI rate memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Barakat, Elgazzar, and Hanafy (2016), Martinez, Lapena, and Sotos (2015). Robiyanto (2018) dan Wardani (2016)

---

<sup>31</sup> Arafat Sandika Ichsan.; "*Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate dan Indeks Dow Jones terhadap indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2013-2015*, Business Management, universitas Widyatama, Bandung; 2016; hlm. 26

<sup>32</sup> Sugeng Harajo.; "*Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Rasio keuangan Terhadap Harga Saham*": Jurnal Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta: 2007; hlm.8

menemukan hasil yang sama , BI rate juga memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham syariah. Data bulanan BI rate diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia, yaitu *7 days repo rate* yang berlaku secara efektif dari 19 Agustus 2016.

## **8. Harga Emas Dunia**

### **a. Definisi Emas**

Emas memberikan nilai pada suatu mata uang dan juga aseptabilitas ditempat lain. Dalam hal ini, sejarah perekonomian Kerajaan Byzantium menarik untuk kita pelajari. Byzantium berusaha keras untuk mengumpulkan emas dengan melakukan ekspor komoditasnya sebanyak mungkin ke negara-negara lain dan berusaha mencegah impor dari negara-negara lain agar dapat mengumpulkan emas sebanyak banyaknya.<sup>33</sup>

Emas merupakan suatu lumbung uang di tengah krisis dunia. Kebanyakan orang telah memilih membeli dan menyimpan emas untuk kebutuhan mereka. Emas adalah

---

<sup>33</sup> Karim, Adiwarman; “*Ekonomi Makro Islam*”; Rajawali Pers; jakarta; 2010.hlm.134.



standart nilai mata uang di Amerika. Maka dapat dikatakan emas adalah komoditas berharga kedua setelah minyak. Negara yang paling sensitif terhadap naik turunnya harga emas adalah AUD.<sup>34</sup>

Investasi emas bisa dibilang investasi yang sedang trend di kalangan masyarakat utamanya para investor. Kenapa Emas? Hal ini dikarenakan beberapa alasan:<sup>35</sup>

- a. Emas kebal terhadap inflasi
- b. Memiliki likuiditas tinggi (mudah dicairkan), dan
- c. Memiliki risiko rendah karena menurut sejarahnya harga emas memang cenderung naik dari tahun ke tahun.

Emas dikenal sebagai alat investasi yang selalu menguntungkan. Orang membeli emas untuk melindungi nilai mata uangnya yang terkena risiko inflasi. Karena emas dikenal hampir tidak pernah turun harganya, maka hal ini baik untuk melindungi nilai aset mereka.

---

<sup>34</sup>Yunita, dkk :”*Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Dunia Terhadap Return Harga Saham Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia*”; ISBN; 978-979-3649-99-3 ; 2018; hlm. 626.

<sup>35</sup> Suharto, Frento ;”*Menambang Kekayaan Dari Bisnis Emas Tanpa Mengeruk Alam*” Kompas Gramedia; Jakarta; 2014. hlm. 1

Berikut adalah perbedaan gold/emas trading dengan saham yang tentunya dapat kita ketahui:<sup>36</sup>

**Tabel.2.1**  
**Tabel Perbandingan Gold dan Saham**

	Gold	Saham
24 jam non stop	Ya	Tidak
Kapitalisasi	Tidak terbatas	Terbatas
Likuiditas	Ya	Saham tertentu
Kecepatan	Tidak perlu antre	Antrean
Pergerakan Harga	Keuntungan 2 arah	Hanya saat naik saja
Pengaruh	Bebas Pengaruh	Bandar/rumor
Skope	Global/dunia	Terbatas hanya pada negara

Sumber: *Data diolah 2020*

### **b. Harga Emas Dunia**

Sudah 52 tahun lamanya, sejak dari tahun 1968 harga emas yang selalu dijadikan sebagai patokan harga diseluruh dunia adalah harga emas yang berdasarkan standar pada pasar emas London (en.wikipedia.org). Sistem ini pun dikenal dengan istilah *London Gold Fixing*. Dimana *London Gold Fixing* merupakan prosedur bagaimana harga emas bisa ditentukan sebanyak dua kali dalam sehari

---

<sup>36</sup> Suharto, Frento ;Ibid, hlm.49.

disetiap hari kerja pasar London yang terdiri dari lima anggota Pasar *London Gold Fixing Ltd* ([www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com)). Berikut ini adalah ke lima anggota pasar *London Gold Fixing*:<sup>37</sup>

- a. *Bank of Nova Scotia*
- b. *Bank Barclays Capital*
- c. *Deutsche Bank*
- d. *HSBC*
- e. *Societe Generale*

Dalam pasar komoditas istilah “Loco” berarti “di”. Berasal dari bahasa latin locus yang berarti tempat. Loco London mempersentasikan basis perdagangan dan penyelesaian emas dan perak internasional di London. Pelaksanaan pasar ini dibawa naungan London Bullion Market Association (LBMA). Di London, emas dan perak diperdagangkan oleh anggota-anggota LBMA, diawasi oleh Bank of England. Sebagian besar anggota-anggotannya

---

<sup>37</sup>Rusbriand, Septian dan Masodah dkk; “ *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga mInyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia*”; Jurnal Forum Bisnis & Keuangan 1; 2012; hlm.9

adalah bank-bank internasional atau bullion dealer dan sejumlah refiner raksasa.<sup>38</sup>

## **9. Saham**

### **a. Definisi Saham**

Pengertian umum dan sederhana saham adalah “ surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan. Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).<sup>39</sup>

Saham merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal kedalam perusahaan. Sementara dalam prinsip syariah, penyertaan modal

---

<sup>38</sup> Suharto frento T, “*Menabung Kekayaan Dari Bisnis Emas Tanpa Mengeruk Alam*” ; Gramedia, Jakarta, 2014; hlm.6.

<sup>39</sup> Gatot Supramono; “*Transaksi bisnis Saham Dan Penyelesaian Sengketa Melalui Pengadilan*”; Edisi Pertama; Kencana, Jakarta; 2014; hlm.5.

dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti bidang perjudian, riba, barang produksi yang diharamkan seperti bir, dan lain-lain.<sup>40</sup>

Saham Syariah adalah saham-saham yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah islam atau yang lebih dikenal dengan syariah *compliant*. Terdapat beberapa pendekatan untuk menyeleksi suatu saham apakah bisa dikategorikan sebagai saham syariah atau tidak, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Pendekatan jual beli.
- 2) Pendekatan aktivitas keuangan atau produksi.
- 3) Pendekatan pendapatan.
- 4) Pendekatan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

#### **b. Jenis-Jenis Saham**

Pada pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal publik yaitu saham biasa (*common stock*)

---

<sup>40</sup> Aniq Miftahul, “*Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Sbi, Jumlah Uang Beredar Dan Harga Minyak Mentah Terhadap Jakarta Islamic Index (Jii) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014*”; Semarang; Universitas Negeri Walisongo Semarang; hlm.34.

<sup>41</sup> Aniq Miftahul, *Ibid*, hlm.35.

dan saham istimewa (*preferred stock*) yang kedua jenis tersebut mempunyai arti dan juga aturan yang berbeda-beda berikut ini :<sup>42</sup>

1. Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen ialah sekelompok khusus saham dengan fitur yang tidak dimiliki oleh saham biasa.

2. Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan kelompok saham yang mencerminkan hak kepemilikan serta resiko tinggi dan pengembalian tinggi atas kinerja perusahaan.

Selanjutnya Darmadji, dkk juga memandang jenis saham dari segi kinerja perdagangan, dibedakan sebagai berikut :<sup>43</sup>

1. *Blue - Chips Stocks*. Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di

---

<sup>42</sup> Wild, John J dan Subramanyam KR; “*Analisis Laporan Keuangan Financial Statment Analysis*”; Edisi 10; Salemba Empat; Jakarta; 2014. hlm. 227-228.

<sup>43</sup> Gatot Supramono; “*Transaksi Bisnis Saham dan Penyelesaian Sengketa Melalui Pengadilan*”; Edisi Pertama; Kencana; Jakarta; 2014. hlm.6-7.

industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

2. *Income Stocks*. Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya dan membagikan keuntungan deviden dengan tunai secara teratur sebab tidak menyukai penekanan laba dan tidak pula mementingkan potensi.
3. *Growth Stock*
  - a) *Well – Known*. Merupakan saham-saham atas emiten yang mengalami pertumbuhan dalam pendapatan yang tinggi, sehingga dianggap sebagai *leader* di industri sejenis yang memiliki reputasi tinggi.
  - b) *Lesser – known* . merupakan saham atas emiten yang tidak dianggap sebagai *leader* dalam industri, akan tetapi ia memiliki ciri tersendiri yaitu *growth stock* yang pada umumnya berasal

dari saham daerah dan dinilai kurang populer dikalangan emiten.

#### 4. *Speculative Stocks*

Merupakan Saham pada suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh keuntungan dari tahun ketahun, namun saham ini diperkirakan memiliki kemungkinan pendapatan yang tinggi di masa yang akan datang.

#### 5. *Counter Cyclical Stock*

Merupakan Saham yang tidak bisa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun baik makroekonomi ataupun situasi bisnis secara umum.

### **c. Manfaat Saham**

Para investor mempunyai daya tarik melakukan investasi modal dengan membeli saham dikarenakan terdapat dua keuntungan yang diperoleh dalam memiliki saham, yaitu :<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Manan Abdul, “*Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*”; Edisi Pertama; Kencana Prenada Group; Jakarta; 2012. Hlm.284-485.



- a. *Dividende* merupakan keuntungan yang dihasilkan perusahaan, dan biasanya deviden ini dibagikan setelah adanya persetujuan pemegang saham dengan pemilik perusahaan.
- b. *Capital Gain* merupakan selisih yang diperoleh dari harga beli dan harga jual. *Capital gain* pun terbentuk karena adanya aktifitas perdagangannya di pasar sekunder.
- c. Saham Bonus adalah saham yang diberikan oleh perusahaan (emiten) kepada pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham adalah selisih antara harga nominal saham dengan harga jual pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana.<sup>45</sup>
- d. Hak mendapatkan penawaran lebih dahulu. Seorang yang memegang saham mempunyai hak untuk mendapatkan penawaran terlebih dahulu untuk membeli saham jika ada pemegang saham lain yang

---

<sup>45</sup> James Julianto Irawan,; “ *Surat Berharga; Suatu Tinjauan Yuridis dan Praktis*”; Edisi Pertama; Prenadamedia Group; Jakarta; 2014.hlm. 175.

ingin menjual sahamnya dan jika perseroan ingin mengeluarkan saham barunya.<sup>46</sup>

## **10. Indeks Saham**

### **a. Definisi Indeks Saham**

Indeks saham atau biasa dikenal dengan istilah *stock index* merupakan harga atau nilai yang diperoleh dari perhitungan baku sekelompok saham yang telah dikumpulkan berdasarkan kategori-kategori tertentu. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham, bisa seluruh saham atau sekelompok saham. Indeks harga saham merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Bila suatu indeks harga saham bergerak naik, biasanya sebagian besar harga saham yang tergabung didalam juga cenderung naik. Demikian pula sebaliknya.<sup>47</sup>

### **b. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan sejak tanggal 12 Mei 2011 merupakan indeks komposit dari

---

<sup>46</sup> Ibid, hlm.176.

<sup>47</sup> Wira Desmond, “*Memulai Investasi Saham*”, Exceed 2015, hlm.29.

saham syariah yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk kedalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan kata lain Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak melakukan seleksi pada saham syariah yang telah masuk kedalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Konstituen pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) akan diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahunnya, yaitu disetiap bulan Mei dan bulan November, sesuai jadwal *review* Dewan Efek Syariah (DES). Oleh sebab itu, disetiap periode seleksi, akan selalu ada saham syariah yang dikeluarkan atau dimasukan menjadi anggota konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pada metode perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia juga mengikuti metode perhitungan pada indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lainnya, dan itu

semua rata-rata tertimbang atas kapitalisasi pasar yang menjadikan Desember 2007 sebagai tahun dasar atau awal mulanya pembangunan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).<sup>48</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas dan mudah dipahami karena penelitian ini pun mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkupnya hampir sama, akan tetapi ada beberapa variabel, objek penelitian dan periode waktu yang digunakan serta penentuan sampel juga tehknik pengelolaan data yang berbeda, tentunya akan terdapat banyak ketidaksamaan, sehingga bisa dijadikan referensi untuk saling menyempurnakan penelitian.. Ringkasan penelitian terdahulu :

---

<sup>48</sup> [www.idx.com](http://www.idx.com) diakses pada 1 April 2020

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Metode Analisis Penelitian	Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan		
1.	Vitra Islami dan Saparita (Jurnal Administrasi Bisnis 2018)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), (Studi Pada Saham Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Inflasi, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Tingkat Suku Bunga Domestik	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Variabel Kurs dan Suku Bunga Domestik Secara Parsial Berpengaruh Signifikan dan Berhubungan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Variabel Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ISSI selama periode 2013-2017.
2.	Umi Sartika, (Jurnal – 2017)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia.	Inflasi, Harga Emas Dunia	Tingkat Suku Bunga, IHSG dan JII	Analisis Regresi Berganda	Variabel Inflasi, SBI, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia secara Parsial Menunjukkan Bahwa Tidak Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Terhadap IHSG dan JII Di Bursa Efek Indonesia, Sedangkan Secara Simultan Variabel Inflasi, SBI, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Menunjukkan Adanya Pengaruh Secara Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dan JII di Bursa Efek Indonesia
3.	Martien Rachmawa	Faktor Makroekonomi	Inflasi dan Indeks Saham	Suku Bunga SBI	Analisis	Variabel Inflasi dan SBI Secara Parsial

	ti, (Jurnal 2015)	Yang Mempenga- ruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Syariah Indonesia (ISSI)		Regresi Linier Berganda	Menunjukkan Tidak Terdapat Hubungan Secara Signifikan Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI) Variabel Kurs Secara Parsial Menunjukkan Adanya Hubungan yang Signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Secara SimultanSeluruh Variabel Tersebut Menunjukkan Adanya Hubungan yang Signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
4.	Yunita Eva Nurlita,Dan Rubiyanto (Jurnal- 2018)	Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Terhadap <i>Return</i> harga saham sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	BI Rate, Harga Emas Dunia	Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia	<i>Generalized Conditional Heteroscedas- ticity</i> (GARCH)	Variabel BI Rate, Tidak Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap <i>Return</i> Indeks Saham Sektor Pertambangan, Variabel Kurs, Memiliki Pengaruh Negatif Signifikan Terhadap Return Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan, Dan Variabel Harga Emas Dunia memiliki Pengaruh Positif Signifikan Terhadap Return Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan
5.	Septian, Masodah, Riskayanto , Dan Septi (Jurnal- 2012)	Analisis Pengaruh Tingkat inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan <i>Jakarta Islamic Index</i> Di Bursa Efek Indonesia	Inflasi, dan Harga Emas Dunia,	<i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Inflasi dan Kurs Secara Parsial Menunjukkan Pengaruh Negatif Signifikan Terhadap JII Selama Periode Januari 2005-Maret 2012. Variabel Minyak Dunia menunjukkan Pengaruh Positif Terhadap JII Selama Periode Januari 2005- Maret 2012. Variabel Emas Dunia Tidak Berpengaruh

						Signifikan Terhadap JII Selama Periode Januari 2005-Maret 2012. Secara Parsial Seluruh Variabel ini Menunjukkan Adanya Pengaruh Secara Signifikan Terhadap JII Selama Periode Januari 2005-Maret 2012.
6.	Yudhistira Ardana, (Jurnal 2016)	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Model ECM	Inflasi, BI rate, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	SBIS, Model ECM	Kombinasi <i>Vector Autoregression</i> (VAR) dengan Model Koreksi Kesalahan <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Hubungan Jangka Pendek Antara Variabel dengan Indeks Saham Syariah Di Indonesia yaitu : BI Rate, Tidak Memiliki Pengaruh, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia, Tidak Terdapat Hubungan Kurs, dan SBIS Terdapat Hubungan Sedang Hubungan Jangka Panjang Antara Variabel dengan Indeks Saham Syariah Di Indonesia Yaitu : BI Rate Terdapat Hubungan Secara Negatif Signifikan Inflasi dan Kurs Tidak Terdapat Hubungan SBIS Terdapat Hubungan Dan Harga Minyak Dunia Terdapat Hubungan Positif Signifikan.
7.	Siti Aisiyah Suciningtias Dan Rizki Khoiroh(Jurnal-2015)	Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Inflasi, dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Tingkat Suku Bunga.	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Inflasi dan Kurs Menunjukkan Pengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Selama Periode Mei 2011- November 2014, Variabel SBIS dan Harga Minyak Dunia Menunjukkan Pengaruh Tidak Signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah

						Indonesia (ISSI) Selama Periode Mei 2011-November 2014.
8.	Muhammad Nasir, Fakria, dan Ayuwandirah (Jurnal Ekonomi dan Bisnis 2016)	Analisis Variabel Macroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Metode Pendekatan <i>Vector Autoregression</i>	Inflasi, BI Rate dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Nilai Tukar (Kurs)	<i>Vector Autoregression</i> (VAR)	Hasil Pengujian Stasioneritas Antara Variabel Terkait Terhadap Variabel Lainnya Terbukti Bahwa Variabel Telah Stasioner Pada Tingkat First Different Dan Second Different. Hal Ini Mengindikasikan Bahwa Variabel Yang Telah Stasioner Dapat Dianalisa Dengan Menggunakan Model VAR Berdasarkan Pengujian Kausalitas Antara Variabel Terkait Terhadap Variabel Lainnya Terdapat Beberapa Variabel Yang Terjadi Kausalitas Seperti ISSI Terhadap BI Rate, ISSI Terhadap Inflasi Dan ISSI Terhadap JUB. Berdasarkan Uji Impulse Respon Function (IRF) Ditemukan Adanya Shock Variabel Terhadap Variabel Terkait Sehingga Terjadi Respon. Hal Ini Dibuktikan Dengan Respon Kurs, JUB, Inflasi Dan BI Rate Yang Menyebabkan Adanya Respon Pada Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
9.	Dwi Purnamasari Dan Raditya Sukmana (Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan	Pengaruh harga emas Dunia, Hargaminyakmentahduniadan indeks Produksiterhadap indeks Saham di Jakarta (JII) Dalam	Harga Emas Dunia	Harga Minyak Mentah Dunia, Indeks Produksi Industri (IPI) dan <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	<i>Error Correction Mechanism</i> (ECM)	Variabel Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia Dan IPI Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Dalam Jangka Panjang Dan Pendek Terhadap Indeks Saham Di



	Terapa (2017)	Jangka Panjang Dan Jangka Pendek (Periode Januari 2005-Desember 2015).					Jakarta Islamic Indeks Pada Januari 2005 Hingga Desember 2015 Variabel Harga Emas Dunia Dan Harga Minyak Mentah Dunia Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Dalam Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Index. Namun, Indeks Produksi (IPI) Hanya Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Indeks Dalam Jangka Panjang, Akan Tetapi Tidak Berpengaruh Dalam Jangka Pendek
10.	Rega Saputra, Erdah Litriani, Dan Dinnul Alfian Akbar (Jurnal 2017).	Pengaruh BI Rate, Inflasi Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	BI Rate, Inflasi dan ISSI	Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan SBIS secara Simultan Berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Variabel BI Rate, Inflasi dan SBIS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sedangkan variabel Nilai Tukar Rupiah secara parsial Berpengaru Signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	
11.	Citra Puspa Mawami, dan Anny Widiasmara. (Jurnal Akuntansi	Pengaruh Fed Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah	BI Rate, Inflasi dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	FED, Rate Harga Minyak Dunia dan Kurs	Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel FED Rate, BI Rate Harga Minyak Dunia Dan Inflasi Secara Parsial Tidak Berpengaruh	

	2018).	Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017.				Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Variabel Kurs Rupiah Berpengaruh Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Variabel FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia
12.	Muhammad Umar Azyka Alfuadi (Journal of Enterprise and Development 2019)	Analisis Dampak Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Indeks Harga Konsumen (IHK) Dan BI Rate Terhadap Jakarta Islamic Indeks.	Harga Emas Dunia, dan BI Rate	Harga Minyak Dunia, Kurs, Indeks Harga Konsumen, dan JII	<i>Vector Autoregression (VAR)</i> yang Apabila Terjadi Kointegrasi Maka Akan Dilanjutkan Dengan VECM	Hasil Analisis Variance Decomposition Menunjukkan Bahwa Variabel Yang Paling Berpengaruh Terhadap JII Adalah JII Sedniri Sebesar 36,95% Disusul Kemudian BI Rate Sebesar 34,4%, Gold Sebesar 16,47% Kurs Sebesar 10,95% Oil Sebesar 0,75% Dan IHK Sebesar 0,45%. Dalam Penelitian Ini Juga Ditemukan Bahwa BI Rate Atau Suku Bunga Dan Emas Sebagai Instrumen Investasi Dan Saling Mempengaruhi. Keduanya Memiliki Dampak Yang Negatif Terhadap Indeks JII Yang Artinya Ketika Suku Bunga Atau Harga Emas Naik, Maka Nilai Saham Pun Akan Menurun Begitu Pula Sebaliknya.
13.	Agus Salihin (Jurnal Hukum Islam, Ekonomi	Pengaruh Dow Jones Islamic Market (DJIM), Kurs, Dan Harga	Harga Emas Dunia	Dow Jones Islamic Market (DJIM), Kurs, Jakarta Islamic Indeks	Analisis Regresi Linier	secara parsial Dow Jones Islamic Market Indeks (DJIM) dan Kurs berpengaruh terhadap Jakarta

	dan Bisnis2019)	Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) Periode 2016- 2018.		(JII).	Berganda	Islamic Indeks (JII) periode 2016-2018. Sedangkan Harga Emas Dunia Tidak berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2016- 2018. Secara simultan Dow Jones Islamic Market Indeks (DJIM), Kurs dan Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) periode 2016-2018.
14.	Ari Agestiani dan Himawan Arif Sutanto (Journal Of Economics And Banking 2019)	Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Jakarta Islamic Indeks)	Inflasi dan Harga Emas Dunia.	Suku Bunga BI, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB), Jakarta Islamic Indeks (JII).	Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel Suku Bunga Dan Nilai Tukar (Kurs) Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII). Variabel Harga Emas Dunia Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Syariah JII. Sedangkan PDB Dan Inflasi Tidak Memberikan Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (JII)
15.	Shinta Puspitarani, R. Djoko Sampurno (Diponego ro Journal Of Managemen t 2016)	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah/Us\$, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2011.	Inflasi, BI Rate, dan Harga Emas Dunia.	Kurs, Dan Indeks Harga Saham Sektor Keuangan pada BEI.	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Kurs Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan. Variabel inflasi, suku bunga BI Rate, dan harga emas dunia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

Berdasarkan tabel penelitian terdalu, menunjukkan adanya hasil penelitian yang berbeda-beda yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Hasil penelitian Vitra Islami dan Saparita (2018) dengan Judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), (Studi Pada Saham Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap ISSI. Kurs dan Suku bunga domestik secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI.<sup>49</sup>

Hasil penelitian Umi Sartika (2017) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan

---

<sup>49</sup> Vitra Islami dan Saparita “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), (Studi Pada Saham Syariah yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.*” Malang;; Jurnal Administrasi Bisnis; Vol. 60. No.1. Juli 2018.

bahwa Inflasi, SBI, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Secara Parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap IHSG dan JII Di Bursa Efek Indonesia, dan hanya berpengaruh signifikan jika diujikan secara simultan atau bersama-sama.<sup>50</sup>

Hasil penelitian Martien Rachmawati (2015) dengan judul “Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan jika Inflasi dan SBI secara sendiri (parsial) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap ISSI. Kurs secara parsial menunjukkan adanya hubungan secara signifikan terhadap ISSI.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Umi Sartika “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia.” Fakultas Rkonomi Universitas Kader Bngsa; I Finance. Vol. 3. No. 2. Desember 2017.

<sup>51</sup> Martien Rachmawati dan Nisful Laila “Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga; Jurnal Ekonomi Syariah Teori Terapan Vol. 2. No. 11 November 2015.

Hasil penelitian Yunita Eva Nurlita, Dan Rubiyanto (2018) dengan judul “Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Terhadap Return Harga Saham Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BI Rate, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return indeks saham sektor pertambangan. Kurs, berpengaruh negatif signifikan terhadap return indeks harga saham sektor pertambangan. Harga Emas Dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return indeks harga saham sektor pertambangan.<sup>52</sup>

Hasil penelitian Septian, Masodah, Riskayanto, Dan Septi (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan *Jakarta Islamic Index* Di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Kurs Secara Parsial menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap JII. Harga Minyak Dunia menunjukkan pengaruh positif

---

<sup>52</sup> Yunita Eva Nurlita, Dan Rubiyanto “*Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Harga Emas Terhadap Return Harga Saham Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana; ISBN; 978-979-3649-99-3. Prosiding SENDI\_U 2018.

terhadap III. Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap III.<sup>53</sup>

Hasil penelitian Yudhistira Ardana (2016) dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia : Model ECM”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BI Rate, tidak memiliki pengaruh, Inflasi, Dan Harga Minyak Dunia, tidak terdapat hubungan, Kurs, dan SBIS terdapat hubungan terhadap ISSI dalam jangka pendek. BI Rate terdapat hubungan secara negatif signifikan, Inflasi dan Kurs Tidak Terdapat Hubungan, SBIS terdapat hubungan, dan Harga Minyak Dunia terdapat hubungan positif signifikan terhadap ISSI dalam jangka panjang.<sup>54</sup>

Hasil penelitian Siti Aisyah dan Rizi Khoiroh (2015) dengan judul “Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”. Berdasarkan

---

<sup>53</sup> Septian, Masodah, Riskayanto, Dan Septi “*Analisis Pengaruh Tingkat inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia*”. Universitas Gunadarma; Forum Bisnis & Keuangan I, ISBN; 978-602-17225-0-3. Tahun 2012.

<sup>54</sup> Yudhistira Ardana “*Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia : Model ECM*”. STMIK Pringsewu; Jurnal Bisiis dan Manajemen. Vol. 6. (1) April 2016..

penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi dan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). SBIS dan harga minyak dunia berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).<sup>55</sup>

Hasil penelitian Muhammad Nasir Fakra dan Ayuwandirah (2016) dengan judul “Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Dengan Metode Pendekatan *Vector Autoregression*”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji *Impulse Response Function* (IFR), ditemukan adanya shock variabel terhadap variabel terkait sehingga terjadi respon. Hal ini dibuktikan dengan respon kurs, JUB, inflasi dan BI rate yang menyebabkan adanya respon pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).<sup>56</sup>

Hasil penelitian Dwi Purnamasari dan Raditya Sukmana (2017) dengan judul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga

---

<sup>55</sup> Siti Aisyah Dan Rizky Khoiroh; "*Analisis Dampak Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*" FE UNISSULA: Vol.2. No.1 May 2015.

<sup>56</sup> Muhammad Nasir Fakra dan Ayuwandirah "*Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Dengan Metode Pendekatan Vector Autoregression*". Tata Niaga Politeknik Negeri Lhoksemae; Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 15. No.1. Februari 2016



Minyak Mentah Dunia Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Index (JII) Dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek (Periode Januari 2005-Desember 2015).” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa harga emas dunia dan harga minyak mentah dunia secara parsial berpengaruh dan signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap indeks saham di Jakarta Islamic Index. Indeks produksi (IPI) hanya berpengaruh signifikan terhadap indeks saham di Jakarta Islamic Index dalam jangka panjang saja.<sup>57</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rega Saputra, Erdah Litriani dan Dinnul Alfian Akbar (2017) dengan judul “Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BI rate, inflasi dan SBIS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan

---

<sup>57</sup> Dwi Purnamasari dan Raditya Sukmana “Pengaruh harga emas Dunia, Harga minyak mentah dunia dan indeks Produksi Industri terhadap indeks Saham di Jakarta Islamic Index(JII) Dalam Jangka Panjang Dan jangka Pendek (Periode januari 2005-Desember 2015)” Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga; Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.1. No.7 Juli 2017

kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)<sup>58</sup>

Hasil penelitian Citra Puspa Mawarni dan Anny WIdiasmara (2019) dengan judul “Pengaruh Fed Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa FED Rate, BIRate, harga minyak dunia dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kurs rupiah berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)<sup>59</sup>

Hasil penelitian Muhammad Umar Azyka Alfuadi (2019) dengan judul “Analisis Dampak Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Indeks Harga Konsumen (Ihk), Dan BI Rate

---

<sup>58</sup> Rega Saputra, Erdah Litriani, dan Dinnul Alfian Akbar “Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang; I-Economic Vol.3. No 1. Juni 2017.

<sup>59</sup> Citra Puspa Mawarni dan Anny WIdiasmara “Pengaruh Fed Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017.” Universitas PGRI Madiun; Jurnal Akuntansi, Prodi Akuntansi – FEB UNIPMA, Vol.2, No.2 Oktober 2018

Terhadap Jakarta Islamic Indeks”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BI rate sebesar 34,4%, Gold sebesar 16,47%, kurs sebesar 10,95%, Oil sebesar 0,75% dan IHK sebesar 0,45% berpengaruh terhadap JII.<sup>60</sup>

Hasil penelitian Agus Salihin (2019) dengan judul “Pengaruh Dow Jones Islamic Market (DJIM), Kurs, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) Periode 2016-2018.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dow Jones Islamic Market Indeks (DJIM) dan Kurs berpengaruh terhadap JII. Harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap JII.<sup>61</sup>

Hasil penelitian Ari Agestiani dan Himawan Arif Sutanto (2019) dengan judul “ Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Jakarta Islamic Index)”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan

---

<sup>60</sup> Muhammad Umar Azyka Alfuadi “*Analisis Dampak Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, Kurs, Indeks Harga Konsumen (Ihk), Dan Bi Rate Terhadap Jakarta Islamic Indeks*”. Sekolah Tinggi Ekonomi Islam TAZKIA; Journal Of Enterprise and Development, Vol. 1, No. 2, Desember 2019

<sup>61</sup> Agus Salihin “*Pengaruh Dow Jones Islamic Market (DJIM), Kurs, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) Periode 2016-2018*.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah; Volume 4, No. 2, 2019

bahwa suku bunga BI, dan kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap JII. Harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap JII. Inflasi dan PDB tidak berpengaruh terhadap JII.<sup>62</sup>

Hasil penelitian Shinta Puspitarani dan R. Djoko Sampurno (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah/Us\$, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011” berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kurs memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks harga saham sektor keuangan. Inflasi , BI Rate dan harga emas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor keuangan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ari Agestiani dan Himawan Arif Sutanto “ *Pengaruh Indikator Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Syariah (Jakarta Islamic Index)*”.Semarang; ECONBANK; Journal of Economics and Banking ISSN 2685-3698 Vol.1 No.1 April 2019

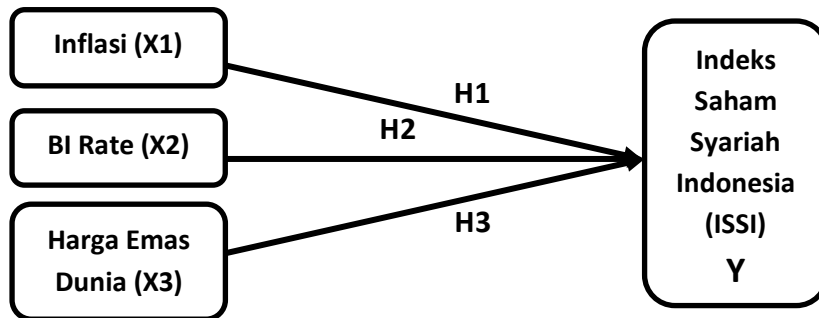
<sup>63</sup> Shinta Puspitarani dan R. Djoko Sampurno “*Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah/Us\$, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011*”Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro; Semarang; Diponegoro Journal Of Management Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016,

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari rangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif dari rangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Berpikir**



### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu hubungan, sebab akibat dari kinerja variabel yang perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dapat dibedakan dalam

hipotesis deskriptif, hipotesis argumentatif, hipotesis kinerja, dan hipotesis statistik atau hipotesis nol. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah dalil atau teori selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

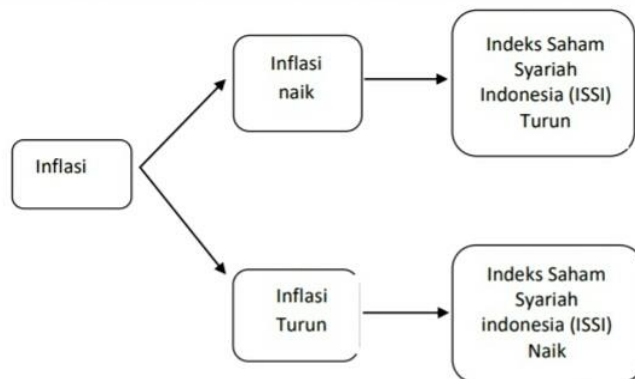
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (X1)

Peningkatan inflasi mampu meningkatkan biaya produksi lebih tinggi dari meningkatnya harga bahan baku dibandingkan peningkatan harga yang dapat ditetapkan oleh perusahaan. Hal tersebut mampu menurunkan profitabilitas perusahaan dengan asumsi penjualan tetap bahkan menurun dan meningkatkan risiko dalam melakukan investasi. Dimana menurunnya profitabilitas perusahaan merupakan berita kurang baik bagi perusahaan sebab para investor menilai bahwa berinvestasi di pasar modal bukan hal yang

menarik dan lebih memiliki risiko yang lebih tinggi. Menurunnya minat investor melakukan investasi dapat menyebabkan turunnya harga saham perusahaan serta dapat menurunkan indeks saham. Sedangkan ketika inflasi turun atau rendah hal tersebut mampu meningkatkan profitabilitas dimana biaya produksi berkurang sebab harga bahan baku murah serta harga penjualan yang tetap. Meningkatnya profitabilitas perusahaan akan berakibat meningkatnya harga saham perusahaan sebab banyak investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut dan akan berakibat meningkatnya indeks saham.<sup>64</sup>

## Gambar 2.2

**Ilustrasi Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**



---

<sup>64</sup>Siti Aisyah Dan Rizki Khoiroh *Ananlisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*".FE UNISSULA; Vol. 2 No. 1 May 2015..hlm.402

Sumber : *Siti Aisyah Suciningtias dan Rizki Khoiroh, Diolah 2020*

Sehubungan dengan penjelasan dan bagan diatas maka diperoleh pengembangan hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebai berikut :

H1 :Inflasi berpengaruh secara signifikan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (X2)

Berdasarkan teori, harga saham yang diantaranya terpengaruh oleh aktivitas makroekonomi suatu negara, BI Rate yang merupakan bagian dari instrumenmoneter pada Bank Indonesia selaku Bank sentral dalam mengendalikan laju inlasi di Indonesia. BI rate juga merupakan ukuran baiya modal yang harus dikeluarkan oleh para pelaku usaha atau suatu perusahaan guna mengelola dana para investor, naiknya tingkat suku bunga dapat menarik perhatian investor untuk menyimpan uangnya di bank, tingkat suku bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi aliran kas



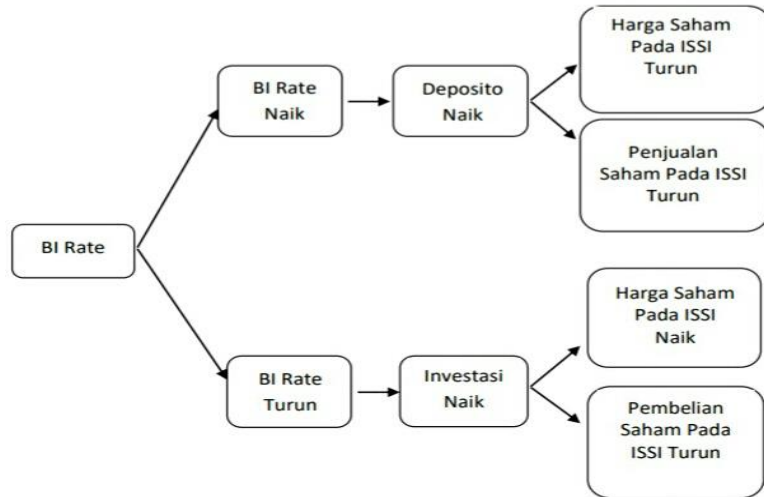
perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang ada tidak akan menarik lagi. Dari penjelasan di atas, apabila terjadi kenaikan pada BI Rate maka akan memicu turunnya harga saham dan penjualan saham yang sekaligus mampu memicu naiknya pembelian saham, namun jika BI Rate mengalami penurunan maka akan memicu naiknya harga saham dan penjualan saham yang sekaligus mampu memicu turunnya pembelian saham. Naik ataupun turunnya BI Rate akan berdampak pada naik turunnya harga saham serta aktivitas saham di pasar modal.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Rega Saputra, Erdah Litriani dan Dinnul Alfian Akbar “*Pengaruh BI Rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.”Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang; I – Economic, Vol. 3. No.1, Juni 2017, Hlm.57

**Gambar 2.3**

**Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**



*Sumber : (N. Gregory Mankiw dalam Rega Saputra, Diolah 2020)*

Berdasarkan dengan penjelasan dan bagan diatas maka dapat dikembangkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H2 :BI Rate berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3. Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (X3)

Kenaikan harga emas tentu akan mendorong para investor untuk memilih atau bahkan berpindah investasi pada emas daripada pasar modal. Sebab dengan adanya

resiko yang lebih rendah, emas mampu memberikan hasil imbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara tersebut akibat aksi jual yang dilakukan oleh para investor.<sup>66</sup>

Namun, di negara Indonesia yang mayoritas beragama muslim, berinvestasi dalam bentuk emas mempunyai keyakinan dan ketertarikan tersendiri, apalagi bila didukung dengan kondisi perekonomian yang baik dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Tingkat permintaan terhadap emas tentunya kan mengalami peningkatan permintaan barang, yang kemudian berdampak pada meningkatnya harga emas itu sendiri. Peningkatan harga emas ini juga disinyalir akan meningkatkan laba bagi perusahaan tambang emas di Indonesia, sehingga hal ini pun memotivasi para investor untuk berinvestasi pada

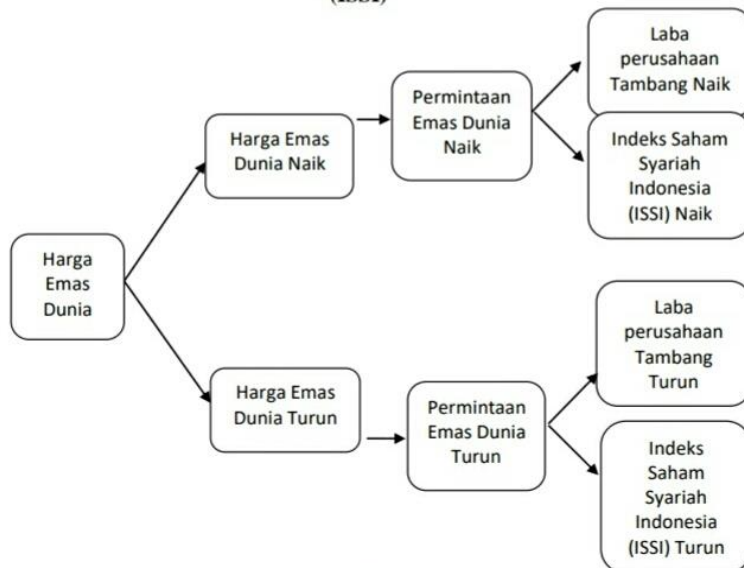
---

<sup>66</sup> Wicaksono dalam Anggardito Antokoralas; *“Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Domestik Dan Makroekonomi Global Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Periode 2012 – 2016”*; Jakarta; Skripsi UIN Syarif Hidayatullah; 2017. Hlm. 74.

saham-saham perusahaan emas Indonesia yang telah terdaftar sebagai anggota saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dengan adanya peristiwa ini tentunya akan memacu peningkatan pada harga emas di perusahaan tambang yang telah terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang nantinya juga akan tercermin dalam indeks harga saham pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI).<sup>67</sup>

**Gambar 2.4**

**Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)**



Sumber : (Anggardito, diolah 2020)

<sup>67</sup>Ibid, 74

Berdasarkan dengan penjelasan dan bagan hipotesis diatas bisa ditarik pengembangan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H3 : Harga Emas Dunia berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks saham syariah Indonesia.

